

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya Sekolah

Penerapan budaya di sebuah organisasi dapat disebut dengan istilah budaya organisasi. Seperti halnya pribadi seseorang, organisasi selalu unik dan ingin tampil khas karena masing-masing organisasi memiliki budayanya sendiri-sendiri sebab budaya organisasi dipengaruhi oleh visi, misi dan tujuan organisasi tersebut. Walaupun organisasi itu sejenis, pasti akan memiliki budaya yang berbeda sehingga budaya organisasi dijadikan sebagai pembeda dengan organisasi lainnya.

1. Definisi Budaya Organisasi

Menurut Bateman budaya organisasi (*organizational culture*) adalah sekumpulan asumsi penting mengenai organisasi tersebut dan tujuan-tujuan serta praktik-praktiknya yang dianut bersama mengenai hal-hal yang penting dan keyakinan-keyakinan tentang cara kerja dunia.¹

Sedangkan menurut Pfister mendefinisikan budaya organisasi dalam bukunya yang berjudul *Managing Organizational Culture For Effective Internal Control* sebagai berikut :

Organizational culture is defined as the way in which members of a group cope with external adaptation and internal integration, and how these processes of adaptation and

¹ Thomas S. Bateman dan Scott A. Snell, *Management Kepemimpinan dan Kolaborasi dalam Dunia yang Kompetitif*, (Jakarta : Salemba Empat, 2008), h. 84.

*integration are reflected in shared values and social norms.*² (Budaya organisasi didefinisikan sebagai cara di mana anggota kelompok mengatasi adaptasi eksternal dan integrasi internal, dan bagaimana proses-proses adaptasi dan integrasi tercermin dalam nilai-nilai bersama dan norma-norma sosial)

Menurut Keyton, *Organizational Culture is the set(s) of artifacts, values, and assumptions that emerge from the interactions of organizational members.*³ (budaya organisasi adalah seperangkat artefak, nilai-nilai, dan asumsi yang muncul dari interaksi anggota organisasi). Selanjutnya Robbins dan Coulter mendefinisikan budaya organisasi didalam bukunya yang berjudul *Management, organizational culture is a system of shared meaning and beliefs held by Organizational members that determines, in large degree, how they act.*⁴ (budaya organisasi adalah sebuah sistem tentang keberartian dan keyakinan-keyakinan bersama yang dijadikan pedoman oleh anggota organisasi sesuai dengan kesepakatan bersama).

Sedangkan menurut Siagian, budaya organisasi adalah sebagai berikut:

Kesepakatan bersama tentang nilai yang dianut bersama dalam kehidupan organisasi dan mengikat semua orang dalam organisasi yang bersangkutan. Kultur organisasilah yang menentukan : (a) apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh para anggota organisasi, (b) batas-batas perilaku, (c) sifat dan

² Jan A. Pfister, *Managing Organizational Culture For Effective Internal Control*, (New York : Physica-Verlag Heidelberg, 2009) h. 44.

³ Joann Keyton, *Communication and Organizational Culture*, (California : Sage Publication Inc, 2004), h. 28.

⁴ Stephen P. Robbins and Mary Coulter, *Management*, (New Jersey: Prentice Hall, 2003), h. 58.

bentuk pengendalian dan pengawasan, (d) gaya manajerial yang dapat diterima oleh para anggota organisasi, (e) cara formalisasi yang tepat, (f) teknik penyaluran emosi dalam interaksi antara seseorang dengan orang lain dan antara satu kelompok dengan kelompok lain, (g) wahana memelihara stabilitas sosial dalam organisasi.⁵

Berdasarkan paparan di atas maka dapat dikatakan budaya organisasi adalah pola asumsi kelompok yang telah diciptakan atau dikembangkan untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal internal, yang diwakili dalam sistem nilai bersama apa yang penting, norma-norma, sikap yang tepat, perilaku yang memandu sikap dan perilaku masing-masing individu.

2. Definisi Budaya Sekolah

Lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi yang di dalamnya terhimpun bagian-bagian dan sub bagian yang saling berhubungan. Setiap unit kerja yang terdapat dalam lembaga pendidikan harus bekerjasama untuk mencapai tujuan pendidikan, misalnya jabatan pembantu dekan I berhubungan dengan tugas dan fungsi akademik, artinya berhubungan dengan dosen, dan jabatan kepala sekolah berhubungan dengan para guru dan pegawai.⁶

Sekolah bagi Daradjat yang dikutip oleh Umar merupakan sebuah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan, pendidikan, dan pengajaran dengan sengaja, teratur, dan terencana.⁷ Dengan demikian

⁵ Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 27

⁶ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 178.

⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 152.

dapat dikatakan bahwa sekolah merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan. Dalam sebuah organisasi, terdapat ciri-ciri organisasi yang juga merupakan ciri-ciri organisasi sekolah. Sekolah sebagai suatu organisasi yang bergerak dibidang pendidikan, memiliki budaya tersendiri yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan dan perilaku orang-orang yang berada didalamnya.

Budaya sekolah merupakan budaya organisasi dalam konteks satuan lembaga pendidikan. Nurkolis mendefinisikan Budaya sekolah adalah nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah.⁸

Budaya sekolah dirumuskan Phillips yang dikutip oleh Aan dan Triatna sebagai *the beliefs, attitudes, and behaviors which characterize a school*.⁹ (budaya sekolah sebagai keyakinan, sikap dan perilaku yang membentuk karakter sekolah.)

Berbeda dengan Phillips, Hudley & Gottfried mendefinisikan budaya sekolah yaitu:

School culture as a set of variable, loosely organized systems of meanings (e.g., beliefs, values, goals) that organize group members' perceptions, behaviors, and interpersonal processes (e.g., expectations, social norms, communication styles) within

⁸ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2006), h. 203.

⁹ Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 101.

*the particular ecocultural niche of the school (i.e., the cultural and ecological context in which people in the school community live out their daily lives).*¹⁰ (Budaya sekolah sebagai satu set variabel, longgar sistem makna (misalnya, keyakinan, nilai-nilai, tujuan) terorganisir yang mengatur anggota kelompok persepsi, perilaku, dan interpersonal proses (misalnya, harapan, norma-norma sosial, gaya komunikasi) dalam niche ecocultural tertentu sekolah (yaitu, konteks budaya dan ekologi di mana orang-orang dalam komunitas sekolah menjalani kehidupan sehari-hari)).

Aan dan Triatna juga menjelaskan definisi budaya sekolah atau *School culture* dengan mengutip pendapat Stolp dan Smith sebagai

*School culture can be defined as the historically transmitted patterns of meaning that include the norms, values, beliefs, ceremonies, rituals, traditions, and muyth understood, maybe in varying degrees, by members of the school community. This system of meaning often shapes what people think and how they act.*¹¹

Berdasarkan pendapat-pendapat tentang definisi budaya sekolah yang telah dipaparkan di atas, budaya sekolah dapat disimpulkan sebagai karakteristik khas sekolah yang dapat diidentifikasi melalui pola nilai-nilai dan norma-norma serta sistem nilai yang dianut warga sekolah, sikap yang dimilikinya, perilaku yang ditunjukkannya dari kebiasaan, komunikasi dan kerjasama yang dibentuk dalam pengalaman panjang organisasi sekolahnya.

¹⁰ Cynthia Hudley & Adele Eskeles Gottfried, *Academic Motivation and the Culture of School in Childhood and Adolescence*, (New York: Oxford University, 2008), h. 188.

¹¹ *Ibid.*,

3. Fungsi Budaya Sekolah

Robbins menjelaskan fungsi budaya organisasi adalah sebagai berikut:

Pertama, budaya organisasi mempunyai peran menetapkan tapal batas, artinya budaya menciptakan perbedaan yang jelas antara satu organisasi dan yang lain. *kedua*, budaya organisasi memberikan rasa identitas kepada anggota-anggota organisasinya. *Ketiga*, budaya organisasi mempermudah timbulnya komitmen pada sesuatu yang lebih luas daripada kepentingan diri pribadi seseorang. *Keempat*, budaya organisasi dapat meningkatkan kemantapan sistem sosial, dan yang terakhir, budaya organisasi berfungsi sebagai mekanisme pembuat makna dan mekanisme pengendali yang memandu dan membentuk sikap serta perilaku para anggota organisasi karena budaya organisasi merupakan perekat sosial yang membantu mempersatukan organisasi itu dengan memberikan standar-standar yang tepat mengenai apa yang harus dilakukan oleh anggota organisasi.¹²

Sedangkan menurut Parsons and Marton yang dikutip oleh Pabundu Tika, fungsi budaya organisasi adalah memecahkan masalah-masalah pokok dalam proses *survival* suatu kelompok dan adaptasinya terhadap lingkungan eksternal serta proses integrasi internal.¹³

Menurut Kaplan and Owings menjelaskan fungsi budaya sekolah:¹⁴

- a) *Identity*
culture's clearly defined and shared perceptions and values give organization members a sense of who they are and their distinctiveness as a group.
- b) *Commitment*

¹² Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Indeks, 2006), h. 725.

¹³ Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), h.13.

¹⁴ Leslie S. Kaplan & Williams A. Owings, *Culture Re-Boot*, (California: Corwin, 2013), h. 6.

culture facilitates the growth of commitment to something larger than individual self-interest.

c) *Behavior standards*

culture guides employees' words and actions, providing a behavioral consistency by specifying appropriate norms and unwritten rules for what employees should say and do in given situations.

d) *Social control*

shared cultural values, beliefs, and practices direct behavior through informal rules (institutionalized norms) that members generally follow, enhance the social system's stability, and reinforce and shape the culture in a self-repeating cycle. Jadi, fungsi budaya sekolah yaitu: (1) sebagai identitas atau ciri khas sebuah sekolah yang membedakan dengan sekolah lainnya. (2) budaya sekolah menjadi wadah agar seluruh warga sekolah yang ikut serta didalamnya komitmen dengan tugas pokok dan fungsinya sebagai sebuah kelompok. (3) budaya sekolah memberikan aturan dan norma-norma yang mengikat seluruh warga sekolah dalam berperilaku dan bersikap (4) budaya sekolah menjadi kontrol sosial dalam memperkuat dan meningkatkan budaya yang telah dibangun.

Berdasarkan paparan di atas fungsi budaya sekolah ialah sebagai pembatas yang membedakan sebuah sekolah dengan sekolah lain sehingga memberikan identitas (*sense of identity*) pada warga sekolah. Budaya sekolah meresap pada warga sekolah akan menumbuhkan sebuah komitmen. Komitmen diartikan sebagai suatu kondisi ketika warga sekolah memberikan segenap kemampuannya dan loyalitas tertinggi kepada sekolah sebagai tempat bekerja. Dengan adanya sebuah komitmen seluruh warga sekolah mampu mengendalikan perilaku yang menyimpang dari aturan maupun kontrol sosial.

4. Manfaat Budaya Sekolah

Dalam perjalanannya budaya sekolah ini mampu memberikan manfaat bagi sekolah itu sendiri termasuk warga sekolah serta penilaian masyarakat terhadap sekolah tersebut, adapun manfaat budaya sekolah adalah:¹⁵

- a) Menjamin kualitas kerja yang lebih baik;
- b) Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horizontal;
- c) Lebih terbuka dan transparan;
- d) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi;
- e) Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan
- f) Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki; dan
- g) Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.

Selain beberapa manfaat di atas, manfaat lain bagi individu (pribadi) dan kelompok adalah:

- a) meningkatkan kepuasan kerja;
- b) pergaulan lebih akrab;
- c) disiplin meningkat;
- d) pengawasan fungsional bisa lebih ringan;

¹⁵ Akhmad Sudrajat, 2010, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-asas-pengembangan-budaya-sekolah/>. (diakses pada, hari sabtu 26 Maret 2016 pukul 17.12 WIB).

- e) muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif;
- f) belajar dan berprestasi terus serta; dan
- g) selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri.

Manfaat budaya sekolah menurut paparan di atas ialah dapat meningkatkan kedisiplinan warga sekolah, menjalin solidaritas antar warga sekolah lebih terikat, meningkatkan kepuasan antar warga sekolah, dan adanya rasa ingin memberikan yang terbaik dari warga sekolah terhadap lingkungan sekolah. Dengan adanya rasa saling memiliki dan menjaga budaya sekolah diharapkan dapat terus beradaptasi dan berkembang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik dari dalam maupun luar institusi.

5. Prinsip-Prinsip Budaya Sekolah

- a) Berfokus pada Visi, Misi dan Tujuan Sekolah.

Pengembangan budaya sekolah harus senantiasa sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Fungsi visi, misi, dan tujuan sekolah adalah mengarahkan pengembangan budaya sekolah. Visi tentang keunggulan mutu misalnya, harus disertai dengan program-program yang nyata mengenai penciptaan budaya sekolah.

- b) Penciptaan Komunikasi Formal dan Informal.

Komunikasi merupakan dasar bagi koordinasi dalam sekolah, termasuk dalam menyampaikan pesan-pesan pentingnya budaya

sekolah. Komunikasi informal sama pentingnya dengan komunikasi formal. Dengan demikian kedua jalur komunikasi tersebut perlu digunakan dalam menyampaikan pesan secara efektif dan efisien.

c) Inovatif dan Bersedia Mengambil Resiko.

Salah satu dimensi budaya organisasi adalah inovasi dan kesediaan mengambil resiko. Setiap perubahan budaya sekolah menyebabkan adanya resiko yang harus diterima khususnya bagi para pembaharu. Ketakutan akan resiko menyebabkan kurang beraninya seorang pemimpin mengambil sikap dan keputusan dalam waktu cepat.

d) Memiliki Strategi yang Jelas.

Pengembangan budaya sekolah perlu ditopang oleh strategi dan program. Strategi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan. Strategi dan program merupakan dua hal yang selalu berkaitan.

e) Berorientasi Kinerja.

Pengembangan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang sedapat mungkin dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran capaian kinerja dari suatu sekolah.

f) Sistem Evaluasi yang Jelas.

Untuk mengetahui kinerja pengembangan budaya sekolah perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan bertahap: jangka pendek, sedang, dan jangka panjang. Karena itu perlu dikembangkan sistem evaluasi

terutama dalam hal: kapan evaluasi dilakukan, siapa yang melakukan dan mekanisme tindak lanjut yang harus dilakukan.

g) Memiliki Komitmen yang Kuat.

Komitmen dari pimpinan dan warga sekolah sangat menentukan implementasi program-program pengembangan budaya sekolah. Banyak bukti menunjukkan bahwa komitmen yang lemah terutama dari pimpinan menyebabkan program-program tidak terlaksana dengan baik.

h) Keputusan Berdasarkan Konsensus.

Ciri budaya organisasi yang positif adalah pengambilan keputusan partisipatif yang berujung pada pengambilan keputusan secara konsensus. Meskipun hal itu tergantung pada situasi keputusan, namun pada umumnya konsensus dapat meningkatkan komitmen anggota organisasi dalam melaksanakan keputusan tersebut.

i) Sistem Imbalan yang Jelas.

Pengembangan budaya sekolah hendaknya disertai dengan sistem imbalan meskipun tidak selalu dalam bentuk barang atau uang. Bentuk lainnya adalah penghargaan atau kredit poin terutama bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif yang sejalan dengan pengembangan budaya sekolah.

j) Evaluasi Diri.

Evaluasi diri merupakan salah satu alat untuk mengetahui masalah-masalah yang dihadapi di sekolah. Evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan curah pendapat atau menggunakan skala penilaian diri. Kepala sekolah dapat mengembangkan metode penilaian diri yang berguna bagi pengembangan budaya sekolah.¹⁶

Prinsip budaya sekolah dapat di simpulkan dari paparan di atas bahwa prinsip budaya sekolah haruslah berpedoman pada visi dan misi sekolah, menjalin komunikasi yang baik antar warga sekolah, memiliki orientasi yang terukur, memiliki strategi yang terarah, menjunjung komitmen seluruh warga sekolah, pengambilan keputusan yang partisipatif, menjalankan evaluasi yang terprogram dan berkelanjutan bagi pengembangan budaya sekolah.

6. Unsur-unsur budaya sekolah

Budaya sekolah terdiri dari dua unsur yaitu budaya sekolah yang dapat diamati dan tidak dapat diamati. Budaya sekolah yang dapat diamati disebut sebagai artifak, sedangkan budaya sekolah yang tidak dapat diamati dibedakan menjadi dua yaitu nilai dan asumsi dasar. Kedua unsur budaya sekolah ini dapat dijelaskan seperti berikut :

¹⁶ Agnes Dwi, Jumat 11 Juni 2011, <http://coretan-wide.blogspot.co.id/2011/06/budaya-sekolah-yang-efektif.html> (diakses pada, Hari Minggu 27 Maret 2016 pukul 19.22 WIB)

a. Artifak

Artifak merupakan unsur budaya sekolah yang berintikan norma perilaku bersama warga sekolah secara keseluruhan. Norma perilaku tersebut telah dianut dan diterapkan oleh warga sekolah secara berkelanjutan atau turun-temurun.

Meskipun terjadi pergantian kepala sekolah, guru, staf, maupun siswa, namun norma perilaku di sekolah tersebut dianut dan diterapkan. Artifak sekolah meliputi rutinitas, upacara, tradisi, dan mitos. Seperti yang dikemukakan Stolp sebagai berikut: Bahwa artifak-artifak sekolah seperti kegiatan-kegiatan rutin, upacara, tradisi, atau bahasa yang dipakai di sekolah dapat digunakan sebagai pendekatan perubahan budaya.¹⁷

Artifak sekolah mengalami perubahan seiring dengan waktu. Kesempatan untuk berinteraksi antara guru dengan siswa dapat menjadi salah satu cara yang dapat mengubah artifak sekolah. Sehubungan dengan itu, sebelum melakukan perubahan terhadap artifak sekolah, sekolah harus memberi perhatian kepada segala sesuatu yang bersifat rutin sehingga dapat mengembangkan hal-hal

¹⁷ Stephen Stolp, *Leadership for School Culture*, (NERIC Digest, Number 91, 1994) dalam http://www.ed.gov/databases/ERIC_Digests/ed370198.html

yang bersifat rutin sehingga dapat mengembangkan hal-hal yang memiliki nilai tinggi melalui pemanfaatan budaya sekolah tersebut.

b. Nilai dan Asumsi Dasar

Nilai asumsi dasar sebagai unsur budaya sekolah dianut bersama oleh warga sekolah berdasarkan hal yang penting, baik dan benar. Unsur budaya sekolah ini tidak dapat diamati atau bersifat abstrak karena terletak dalam kehidupan bersama. Perubahan terhadap unsur budaya sekolah ini sulit dilakukan dan membutuhkan waktu yang lama. Unsur budaya sekolah tersebut menjadi pedoman dalam menentukan kebijakan dan penyelenggaraan kegiatan disekolah.

Meskipun nilai dan asumsi dasar sama-sama bersifat abstrak, namun kedua hal tersebut pada prinsipnya berbeda. Nilai berkaitan dengan hal-hal yang dianggap normal dan tidak bertentangan dengan kesusilaan. Sementara asumsi dasar berkaitan dengan keyakinan yang dianggap sudah ada oleh warga sekolah.

Dalam unsur budaya sekolah ini terkandung sistem yang memotivasi guru untuk lebih sukses seperti yang dikemukakan oleh Fullan bahwa :sistem-sistem yang diyakini dapat membantu tenaga pendidik untuk lebih sukses dan juga dapat mencegah dari pemikiran-pemikiran yang kurang baik. Beberapa hal yang diyakini mengenai sistem tersebut yaitu : hal-hal yang tidak bisa diubah, disiplin, bekerja dengan para ahli,

birokrasi bidang pendidikan publik secara progresif, dan kemampuan bekerja dengan baik di dalam kelas.¹⁸

Selain nilai-nilai internal, budaya sekolah juga dipengaruhi oleh nilai-nilai eksternal. Deal dan Peterson mengemukakan “*As schools become more and more diverse ethnically, socially, and economically, they need to rediscover or invent traditions that knit people together—integrative traditions that help everyone develop understanding and appreciation for others.*”¹⁹ (sekolah-sekolah yang dirancang lebih bersifat etnis, sosial dan ekonomi perlu mendalami atau menemukan nilai-nilai tradisi lebih dalam sehingga satu sama lain dapat mengembangkan pemahaman dan saling mendukung satu dengan yang lain.)

Nilai dan keyakinan sebagai unsur budaya dikemukakan secara berbeda dengan Sofyan bahwa unsur budaya sekolah baik positif maupun negatif berkaitan dengan visi dan misi sekolah. Unsur-unsur budaya sekolah yang berkaitan dengan kualitas, moralitas, dan multikulturalitas adalah sebagai berikut :²⁰

¹⁸ M. Fullan & S. Stiegelbauer, *The New Meaning Of Educational Change. 2nd ed.* (New York: Teachers College Press, 1991), h. 2.

¹⁹ T.E.Deal & K. D Peterson, *Shapping School Culture: The Hearth Of Leadership*, (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1999), h. 37.

²⁰ Herminarto Sofyan, *Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek pada Bidang Kejuruan* (Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, 2005), h. 12.

a. Artifak terkait kultur positif

- 1) Ada ambisi untuk meraih prestasi, pemberian penghargaan padayang berprestasi.
- 2) Hidup semangat menegakkan sportivitas, jujur, mengakui keunggulan pihak lain.
- 3) Saling menghargai perbedaan
- 4) *Trust* (saling percaya)

b. Artifak terkait kultur negatif

- 1) Banyak jam kosong dan absen dari tugas
- 2) Terlalu permisif terhadap pelanggaran nilai-nilai moral.
- 3) Adanya friksi yang mengarah pada pepecahan, terbentuknya kelompok yang saling menjatuhkan
- 4) Penekanan pada nilai pelajaran bukan pada kemampuan

c. Artifak yang netral muatan kultural

Kegiatan arisan sekolah, jenis kelamin kepala sekolah dan guru, dan sebagainya.

Berdasarkan paparan di atas, Artifak sebagai unsur budaya sekolah dapat diamati sehingga perubahan terhadap unsur budaya ini umumnya tidak mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama. Budaya sekolah pada prinsipnya tercermin dari artifak dapat mencakup perilaku verbal, nonverbal, dan benda hasil budaya. Perilaku

verbal berkaitan dengan ungkapan dalam bentuk tindakan, sedangkan benda hasil budaya merupakan produk yang mencerminkan budaya sekolah seperti arsitektur, lambang, tata ruang, interior dan eksterior.

Sementara budaya sekolah tidak dapat diamati dibedakan menjadi tiga yaitu nilai, keyakinan dan asumsi. Nilai mencakup mutu, disiplin, dan toleransi. Keyakinan berkaitan dengan semboyan atau moto sekolah. Asumsi menunjukkan pandangan warga sekolah terhadap segala peristiwa yang terjadi di sekolah.

7. Asas-Asas Pengembangan Budaya Sekolah

Selain mengacu kepada sejumlah prinsip di atas, upaya pengembangan budaya sekolah juga seyogyanya berpegang pada asas-asas berikut ini:²¹

a. Kerjasama tim (*Team Work*)

Pada dasarnya sebuah komunitas sekolah merupakan sebuah tim/kumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Untuk itu, nilai kerja sama merupakan suatu keharusan dan kerjasama merupakan aktivitas yang bertujuan untuk membangun kekuatan-kekuatan atau sumber daya yang dimiliki oleh personil sekolah.

²¹ Akhmad Sudrajat, 2010, <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-asas-pengembangan-budaya-sekolah/>. (diakses pada, hari sabtu 26 Maret 2016 pukul 17.12 WIB).

b. Kemampuan

Menunjuk pada kemampuan untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawab pada tingkat kelas atau sekolah. Dalam lingkungan pembelajaran, kemampuan profesional guru bukan hanya ditunjukkan dalam bidang akademik tetapi juga dalam bersikap dan bertindak yang mencerminkan pribadi pendidik.

c. Keinginan

Keinginan di sini merujuk pada kemauan atau kerelaan untuk melakukan tugas dan tanggung jawab untuk memberikan kepuasan terhadap siswa dan masyarakat. Semua nilai di atas tidak berarti apa-apa jika tidak diiringi dengan keinginan. Keinginan juga harus diarahkan pada usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan dan kompetensi diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai budaya yang muncul dalam diri pribadi baik sebagai kepala sekolah, guru, dan staf dalam memberikan pelayanan kepada siswa dan masyarakat.

d. Kegembiraan (*Happiness*)

Nilai kegembiraan ini harus dimiliki oleh seluruh personil sekolah dengan harapan kegembiraan yang kita miliki akan berimplikasi pada lingkungan dan iklim sekolah yang ramah dan menumbuhkan perasaan puas, nyaman, bahagia dan bangga sebagai bagian dari personil sekolah. Jika perlu dibuat wilayah-wilayah yang dapat

membuat suasana dan memberi nuansa yang indah, nyaman, asri dan menyenangkan, seperti taman sekolah ditata dengan baik dan dibuat wilayah bebas masalah atau wilayah harus senyum dan sebagainya.

e. Hormat (*Respect*)

Rasa hormat merupakan nilai yang memperlihatkan penghargaan kepada siapa saja baik dalam lingkungan sekolah maupun dengan stakeholders pendidikan lainnya. Keluhan-keluhan yang terjadi karena perasaan tidak dihargai atau tidak diperlakukan dengan wajar akan menjadikan sekolah kurang dipercaya. Sikap respek dapat diungkapkan dengan cara memberi senyuman dan sapaan kepada siapa saja yang kita temui, bisa juga dengan memberikan hadiah yang menarik sebagai ungkapan rasa hormat dan penghargaan kita atas hasil kerja yang dilakukan dengan baik. Atau mengundang secara khusus dan menyampaikan selamat atas prestasi yang diperoleh dan sebagainya.

f. Jujur (*Honesty*)

Nilai kejujuran merupakan nilai yang paling mendasar dalam lingkungan sekolah, baik kejujuran pada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain. Nilai kejujuran tidak terbatas pada kebenaran dalam melakukan pekerjaan atau tugas tetapi mencakup cara terbaik dalam membentuk pribadi yang obyektif.

Tanpa kejujuran, kepercayaan tidak akan diperoleh. Oleh karena itu budaya jujur dalam setiap situasi dimanapun kita berada harus senantiasa dipertahankan. Jujur dalam memberikan penilaian, jujur dalam mengelola keuangan, jujur dalam penggunaan waktu serta konsisten pada tugas dan tanggung jawab merupakan pribadi yang kuat dalam menciptakan budaya sekolah yang baik.

g. Disiplin (*Discipline*)

Disiplin merupakan suatu bentuk ketaatan pada peraturan dan sanksi yang berlaku dalam lingkungan sekolah. Disiplin yang dimaksudkan dalam asas ini adalah sikap dan perilaku disiplin yang muncul karena kesadaran dan kerelaan kita untuk hidup teratur dan rapi serta mampu menempatkan sesuatu sesuai pada kondisi yang seharusnya. Jadi disiplin disini bukanlah sesuatu yang harus dan tidak harus dilakukan karena peraturan yang menuntut kita untuk taat pada aturan yang ada. Aturan atau tata tertib yang dipajang dimana-mana bahkan merupakan atribut, tidak akan menjamin untuk dipatuhi apabila tidak didukung dengan suasana atau iklim lingkungan sekolah yang disiplin. Disiplin tidak hanya berlaku pada orang tertentu saja di sekolah tetapi untuk semua personil sekolah tidak kecuali kepala sekolah, guru dan staf.

h. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan menempatkan diri atau dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain namun tidak ikut larut dalam perasaan itu. Sikap ini perlu dimiliki oleh seluruh personil sekolah agar dalam berinteraksi dengan siapa saja dan dimana saja mereka dapat memahami penyebab dari masalah yang mungkin dihadapi oleh orang lain dan mampu menempatkan diri sesuai dengan harapan orang tersebut. Dengan sifat empati warga sekolah dapat menumbuhkan budaya sekolah yang lebih baik karena dilandasi oleh perasaan yang saling memahami.

i. Pengetahuan dan Kesopanan.

Pengetahuan dan kesopanan para personil sekolah yang disertai dengan kemampuan untuk memperoleh kepercayaan dari siapa saja akan memberikan kesan yang meyakinkan bagi orang lain. Dimensi ini menuntut para guru, staf dan kepala sekolah terampil, profesional dan terlatih dalam memainkan perannya memenuhi tuntutan dan kebutuhan siswa, orang tua dan masyarakat.

Aspek-aspek budaya sekolah yang harus diperhatikan antara lain: kerjasama tim seluruh warga sekolah, melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara profesional, memiliki keinginan untuk meningkatkan dan memperbaiki diri, membangun kondisi sekolah yang nyaman dan menyenangkan bagi seluruh warga sekolah, menjunjung

tinggi rasa hormat kepada siapa saja baik dalam lingkungan sekolah maupun dengan stakeholders pendidikan lainnya, menanamkan nilai kejujuran, disiplin, empati dan kesopanan dalam situasi apapun untuk memperoleh kepercayaan dan kesan baik bagi orang tua dan masyarakat.

8. Implementasi Pengembangan Budaya Sekolah

Mengimplementasikan strategi meliputi perencanaan program, penganggaran dan prosedur pelaksanaannya. Langkah ini harus dapat menjawab bagaimana caranya sekolah melaksanakan program. Pengembangan budaya sekolah sangat erat kaitannya dengan peraturan dan kepatuhan seluruh warga sekolah pada pelaksanaan program kegiatan sehari-hari di sekolah. Peran kepala sekolah yang penting adalah:

- a) Menetapkan kebijakan atas kesepakatan bersama;
- b) Merealissikan strategi;
- c) Melaksanakan perbaikan proses berdasarkan data yang diperoleh dari pemantauan;
- d) Melakukan evaluasi kegiatan berbasis data hasil pemantauan.

Dapat di simpulkan dari paparan di atas bahwa kepala sekolah perlu memahami benar tentang: (1) kebutuhan pengembangan budaya sekolah, (2) tujuan pelaksanaan, (3) indikator dan target keberhasilan, (4) memastikan bahwa rencana dapat diimplementasikan, (5) memastikan

bahwa proses pelaksanaan dan hasil pengembangan budaya sekolah sesuai dengan yang diharapkan.²²

B. Program Kewirausahaan

1. Definisi Kewirausahaan

Kirzner dalam Zoltan dan David mengungkapkan definisi

Entrepreneurship:

*Entrepreneurship has two aspects. First, entrepreneurship is the "alertness" to new opportunities. Entrepreneurs are alert; this is what they are like. Second, entrepreneurship is seizing an opportunity by taking innovative actions.*²³

(kewirausahaan memiliki dua aspek. Pertama, kewirausahaan adalah "kesigapan" peluang baru. Pengusaha selalu waspada; dengan apa yang mereka suka. Kedua, kewirausahaan adalah merebut kesempatan dengan mengambil tindakan inovatif.)

Selanjutnya Soegoto menjelaskan entrepreneurship atau kewirausahaan adalah usaha kreatif yang dibangun berdasarkan inovasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, memiliki nilai tambah, memberi manfaat, menciptakan lapangan kerja dan hasilnya berguna bagi orang lain.²⁴

Masykur Wiratmo dalam buku Pengantar Kewiraswastaan Kerangka Dasar Memasuki Dunia Bisnis mengungkapkan definisi

²² Gatot Almadji, https://www.academia.edu/6977826/Peran_Kepala_Sekolah_Dalam_Pengembangan_Budaya_Sekolah (Diakses pada hari Sabtu 26 Maret 2016 pukul 20.33 WIB)

²³ Zoltan J. Acs & David B. Audretsch, *Handbook of Entrepreneurship Research Vol 5* (New York: Springer, 2010), h. 255.

²⁴ Eddy Soeryanto Soegoto, *Enterpreneurship Edisi Revisi*, (Jakarta : PT. Elek Media Komputindo, 2009), h. 3

kewirausahaan sebagai proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul risiko finansial, psikologi, dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa finansial dan kepuasan pribadi.²⁵

Sedangkan menurut Lowe and Marriott kewirausahaan adalah sebagai berikut:

Entrepreneurship is about creating long-term sustainable businesses from these initial ideas by adopting an innovative approach, planning for long-term success, acquiring the necessary resources to create the business and then developing the strategies to overcome the barriers to growth and success.²⁶ (kewirausahaan adalah tentang menciptakan bisnis yang berkelanjutan jangka panjang dari ide-ide awal dengan mengadopsi pendekatan inovatif, perencanaan untuk sukses jangka panjang, memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk menciptakan bisnis dan kemudian mengembangkan strategi untuk mengatasi hambatan untuk pertumbuhan dan keberhasilan).

Drucker dikutip oleh Kasmir mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.²⁷ Sementara itu, Zimmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan

²⁵ Wiratmo, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship dan Intrapreneurship*, (Jakarta: Indeks, 2011), h. 8.

²⁶ Robert Lowe and Sue Marriott, *Enterprise: Entrepreneurship and Innovation*, (USA: Elsevier Ltd., 2006), h. 283.

²⁷ Kasmir, *Kewirausahaan-Edisis Revisi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h. 20.

(usaha).²⁸ Definisi tersebut secara lebih luas dikemukakan oleh Hisrich dalam Suryana, yang mengatakan bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda untuk menghasilkan nilai dengan mencurahkan waktu dan usaha, diikuti penggunaan uang, fisik, risiko, dan kemudian menghasilkan balas jasa berupa uang serta kepuasan dan kebebasan pribadi.²⁹

Dari paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang bersifat baru, yang bernilai tambah melalui waktu dan tenaga dengan berbagai risiko serta mendapat keuntungan yang diperoleh beserta dengan timbulnya kepuasan pribadi dan kebanggaan terhadap hasil yang tinggi dari usaha yang telah dibentuk.

2. Karakteristik Kewirausahaan

Menurut M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer terdapat delapan karakteristik kewirausahaan yang meliputi hal-hal sebagai berikut:³⁰

- a) Rasa tanggung jawab (*desire for responsibility*), yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya, yaitu

²⁸ *Ibid.*, h.23.

²⁹ Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Kewirausahaan: Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 5.

³⁰ *Ibid.*, h. 23.

memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya.

- b) Memiliki risiko yang moderat (*preference for moderate risk*), yaitu lebih memilih risiko yang moderat, artinya selalu menghindari risiko, baik yang terlalu rendah maupun terlalu tinggi.
- c) Percaya diri terhadap kemampuan sendiri (*confidence in their ability to success*), yaitu memiliki kepercayaan diri atas kemampuan yang dimilikinya untuk memperoleh kesuksesan.
- d) Menghendaki umpan balik segera (*desire for immediate feedback*), yaitu selalu menghendaki adanya unsur timbal balik dengan segera, ingin cepat berhasil.
- e) Semangat dan kerja keras (*high level of energy*), yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f) Berorientasi ke depan (*future orientation*), yaitu berorientasi masa depan dan memiliki perspektif dan wawasan jauh ke depan.
- g) Memiliki kemampuan berorganisasi (*skill at organization*), yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
- h) Menghargai prestasi (*value of achievement over money*), yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.

Menurut Zimmerer dan Scarborough adalah:³¹

- a) Menyukai tanggung jawab. Wirausahawan merasa bertanggung jawab secara pribadi atas hasil tempat mereka terlibat. Mereka lebih menyukai dapat mengemdalikan sumber-sumber daya tersebut untuk mencapai cita-cita yang telah ditetapkan sendiri.
- b) Lebih menyukai risiko menengah. Wirausahawan bukanlah seorang pengambil risiko liar melainkan seorang yang mengambil risiko yang diperhitungkan. Wirausahawan melihat sebuah bisnis dengan tingkat pemahaman risiko pribadinya.
- c) Keyakinan atas kemampuan mereka untuk berhasil. Wirausahawan umumnya memiliki banyak keyakinan atas kemampuan untuk berhasil. Mereka cenderung optimis terhadap peluang keberhasilan dan optimisme mereka biasanya berdasarkan kenyataan.
- d) Hasrat untuk mendapatkan umpan balik langsung. Wirausahawan ingin mengetahui sebaik apa mereka bekerja dan terus menerus mencari pengukuhan
- e) Tingkat energi yang tinggi. Wirausahawan lebih energik dibandingkan orang kebanyakan. Energi ini merupakan faktor penentu mengingat luar biasanya bisnis yang diperlukan untuk

³¹ T.W. Zimmerer & N.M. Scarborough, *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management. 4 th*, (New Jersey: Pearson Education Inc, 2004), hh. 4-5.

mendirikan suatu perusahaan. Kerja keras dalam waktu yang lama merupakan sesuatu yang biasa.

- f) Orientasi ke depan. Wirausahawan memiliki indera yang kuat dalam mencari peluang. Mereka melihat kedepan dan tidak begitu mempersoalkan apa yang telah dikerjakan kemarin, melainkan lebih mempersoalkan apa yang akan dikerjakan besok.
- g) Ketrampilan mengorganisasi. Membangun sebuah perusahaan " dari nol" dapat dibayangkan seperti menghubungkan potong-potongan sebuah gambar besar. Para wirausahawan mengetahui cara mengumpulkan orang-orang yang tepat untuk menyelesaikan suatu tugas. Penggabungan orang dan pekerjaan secara efektif memungkinkan para wirausahawan untuk mengubah pandangan ke depan menjadi kenyataan.

Berdasarkan paparan di atas, karakteristik wirausaha ialah adanya kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki, rasa tanggung jawab yang besar, semangat yang tinggi, memiliki sikap kerja keras yang ulet, berorientasi terhadap masa depan, serta memiliki kemampuan berorganisasi yang mumpuni.

3. Pembelajaran kewirausahaan

Setiap kegiatan disadari atau tidak mempunyai tujuan, apalagi kegiatan pembelajaran kewirausahaan. Menurut KBBI, tujuan berarti arah atau maksud. Sementara itu maksud diartikan sebagai sesuatu yang

dikehendaki sebagaimana telah disebutkan bahwa arah proses kewirausahaan dimulai dari imitasi dan duplikasi. Sedangkan hasil akhir yang ingin dicapai dari pembelajaran kewirausahaan ialah tertanam atau terbentuknya jiwa wirausaha pada diri seseorang, sehingga yang bersangkutan menjadi seorang wirausaha dengan kompetensinya. Inti dari kompetensi seorang wirausaha ialah inovatif dan kreatif.³²

Dalam konteks yang relatif lebih luas mengemukakan; Pendidikan kewirausahaan merupakan semacam pendidikan yang mengajarkan agar orang mampu menciptakan kegiatan usaha sendiri.³³ Pendidikan semacam itu ditempuh dengan cara:

- a) membangun keimanan, jiwa dan semangat
- b) membangun dan mengembangkan sikap mental dan watak wirausaha
- c) mengembangkan daya pikir dan cara berwirausaha
- d) memajukan dan mengembangkan daya penggerak diri
- e) mengerti dan menguasai teknik-teknik dalam menghadapi risiko, persaingan dan suatu proses kerjasama
- f) mengerti dan menguasai kemampuan menjual ide
- g) memiliki kemampuan kepengurusan atau peneglolaan
- h) serta mempunyai keahlian tertentu termasuk penguasaan bahasa asing tertentu untuk keperluan komunikasi.³⁴

Ciputra memperkenalkan siklus belajar *entrepreneurship* yang memiliki lima fase, yaitu *fase exploring, planning, producing, fase communicating* atau *marketing*, dan *fase reflecting*.³⁵

³² Suherman, *op. cit.*, h. 20.

³³ Astim Riyanto, *Teori Konstitusi*, (Bandung: Yapemdo, 2000), h. 13.

³⁴ Suherman *op. cit.*, h. 22.

- a) *Fase exploring*, adalah fase mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, yaitu dengan melakukan penelitian atau pengamatan terhadap peluang pasar.
- b) *Planning*, yaitu fase membuat perencanaan dengan mencurahkan ide dan gagasan peserta didik. Peserta didik praktik langsung membuat rencana dan menciptakan sistem kerja dengan memerhatikan hasil *exploring*.
- c) *Producing*, yaitu fase menimbulkan manfaat atau faedah baru. Pada tahap ini, peserta didik berinovasi dengan membuat penemuan baru, pengembangan, atau sintesis, juga berlatih untuk mengelola konsekuensi buruk (risiko) yang akan dihadapi.
- d) *Fase communicating* atau *marketing* yaitu fase melakukan sosialisasi untuk menarik minat pelanggan atas produk/jasa yang telah dibuat. Caranya dengan melakukan promosi ke masyarakat.
- e) *Fase reflecting*, yaitu fase untuk mencari sisi kelebihan dan kerugian atas proses yang telah dilewati dan mengambil kesimpulan, dengan mengevaluasi dari awal kegiatan sampai hasil yang diperoleh.

Menurut Eman Suherman pola pembelajaran kewirausahaan minimal mengandung empat unsur sebagai berikut.³⁶

³⁵ Mohammad Arifin Barnawi, *Schoolpreneurship: Membangkitkan Jiwa & Sikap Kewirausahaan Siswa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hh. 69-70.

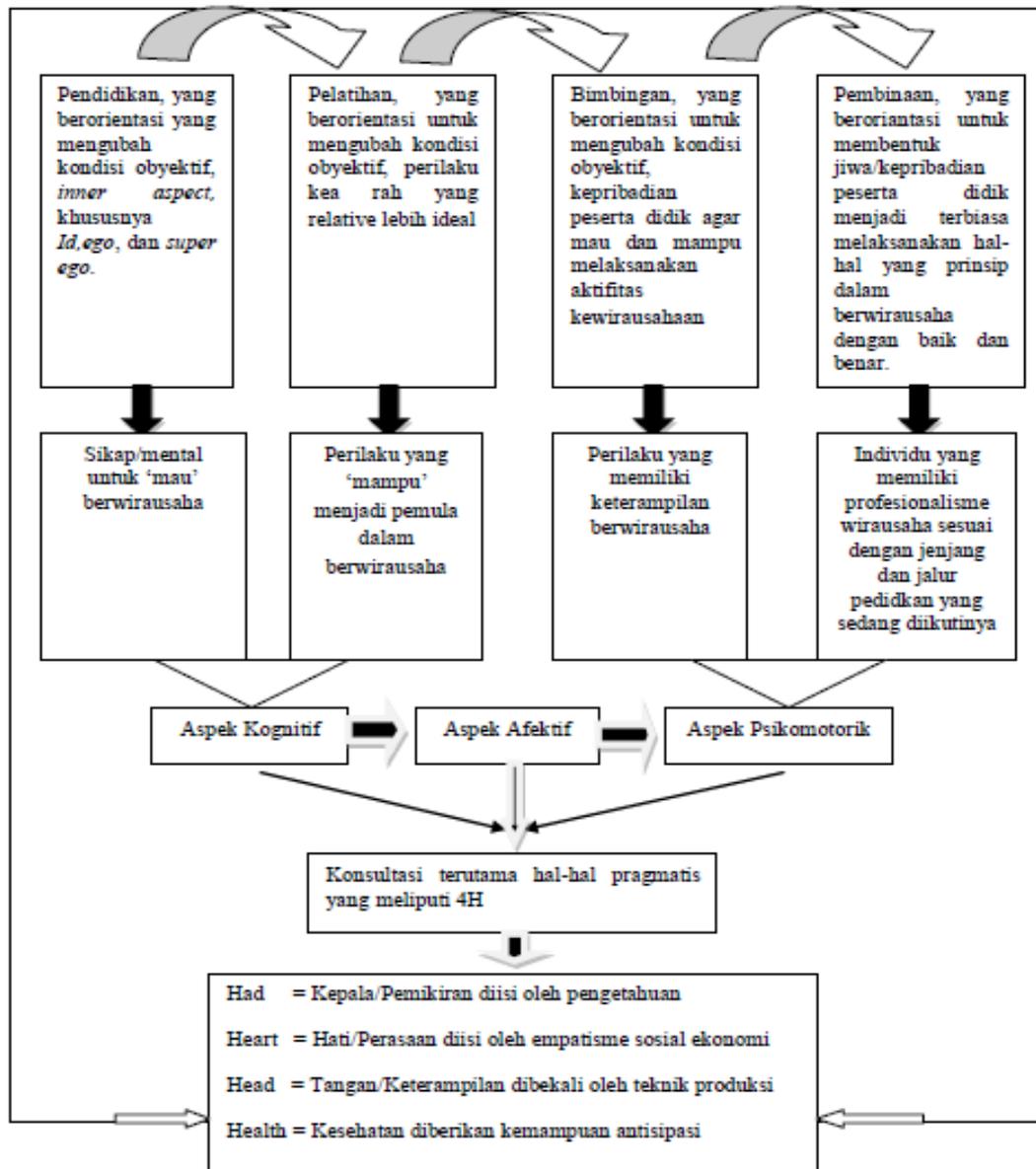
³⁶ Suherman, *op. cit.*, h. 30.

- a) Pemikiran yang diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa, sikap dan perilaku, agar peserta didik memiliki pemikiran kewirausahaan.
- b) Perasaan, yang diisi oleh penanaman empatisme sosial-ekonomi, agar peserta didik dapat merasakan suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari para wirausaha terdahulu.
- c) Keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk berwirausaha.
- d) Kesehatan fisik, mental dan sosial. Sehubungan dengan hal ini, peserta didik hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun risiko lainnya sebagai wirausaha.

Seperti pada gambar 2.1 pola dasar pembelajaran kewirausahaan sebagai berikut:³⁷

³⁷ Suherman, *op. cit.*, h. 29.

Gambar 2.1
Pola Pembelajaran Kewirausahaan



4. Prinsip Kewirausahaan

Menurut Saiman, ada 13 prinsip dari kewirausahaan, yaitu:

a. Jangan takut gagal.

Banyak yang berpendapat bahwa untuk berwirausaha dianalogkan dengan impian seseorang untuk dapat berenang. Walaupun teori mengenai berbagai gaya berenang sudah bertumpuk, sudah dikuasai dengan baik dan literatur-literatur sudah lengkap, tidak ada gunanya kalau tidak di ikuti menyebur ke dalam air (praktek berenang) demikian halnya untuk berusaha, tidak ada gunanya berteori kalau tidak terjun langsung, sehingga mengalami (berpengalaman), dan sekalilagi jangan takut gagal sebab kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda.

b. Penuh semangat

Hal yang menjadi penghargaan terbesar bagi pembisnis atau perwirausahaan bukanlah tujuannya melainkan lebih kepada proses dan perjalanannya.

c. Kreatif dan Inovatif.

Kreativitas dan Inovasi adalah modal bagi seorang pengusaha. Seorang wirausaha tidak boleh berhenti dalam berkreativitan dan berinovasi dalam segala hal.

- d. Bertindak dengan penuh perhitungan dalam mengambil resiko.

Resiko selalu ada dimanapun kita berada. Seringkali kita menghindari dari resiko yang satu, tetapi menemui bentuk resiko lainnya. Namun yang harus diperhitungkan adalah perhitugkan deangan baik-baik sebelum memutuskan sesuatu, terutama yang tingkat resikonya tinggi.

- e. Sabar, ulet dan tekun.

Prinsip lain yang tidak kalah penting dalam berusaha adalah kesabaran dan keytekunan. Saban dan tekun meskipun harus menghadapi berbagai bentuk permasalahan, percobaan, dan kendala bahkan diremehkan oleh orang lain.

- f. Harus optimis.

Optimis adalah modal usaha yang cukup penting bagi usahawan, sebab kata optimis merupakan sebuah prinsip yang dapat memotivasi kesadaran kita sehingga apapun usaha yang kita lakukan harus penuh optimis bahwa usaha yang kita laksanakan akan sukses.

- g. Ambisius.

Demikian juga prinsip ambisius seorang wirausahawan harus berambisi, apapun jenis usaha yang akan dilakukannya.

- h. Pantang menyerah atau jangan putus asa.

Prinsip pantang menyerah adalah bagian yang harus dilakukan kapanpun waktunya.

- i. Peka terhadap pasar atau dapat baca peluang pasar.

Prinsip peka terhadap pasar atau dapat baca peluang pasar adalah prinsip mutlak yang harus dilakukan oleh wirausahawan, baik pasar ditingkat lokal, regional, maupun internasional. Peluang pasar sekecil apapun harus diidentifikasi dengan baik, sehingga dapat mengambil peluang pasar tersebut dengan baik.

- j. Berbisnis dengan standar etika.

Prinsip bahwa setiap pebisnis harus senantiasa memegang secara baik tentang standar etika yang berlaku secara universal.

- k. Mandiri.

Prinsip kemandirian harus menjadi panduan dalam berwirausaha. Mandiri dalam banyak hal adalah kunci penting agar kita dapat menghindarkan ketergantungan dari pihak-pihak atau para pemangku kepentingan atas usaha kita.

- l. Jujur.

Menurut Pythagoras, kejujuran adalah mata uang yang akan laku dimana-mana. Jadi, jujur kepada pemasok dan pelanggan atau kepada seluruh pemangku kepentingan perusahaan adalah prinsip dasar yang harus dinomorsatukan dalam berusaha.

m. Peduli lingkungan.

seorang pengusaha harus memiliki kepedulian terhadap lingkungan sehingga harus turut serta menjaga kelestarian lingkungan tempat usahanya.³⁸

Prinsip kewirausahaan dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang wirausaha tidak ada kata menyerah atau gagal, tetap semangat, memiliki kreativitas dan inovasi, sabar ulet dan tekun, peka terhadap peluang, tetap optimis, berjiwa mandiri, jujur, serta memiliki rasa peduli terhadap lingkungan.

5. Manfaat Kewirausahaan

Menurut Zimmerer dan Scarborough manfaat dari kewirausahaan adalah:³⁹

- a) Peluang mengendalikan nasib sendiri. Memiliki suatu bisnis memberikan kebebasan dan peluang pada wirausahawan untuk mencapai sasaran yang penting baginya. Wirausahawan ingin menjadi "pemberi aba-aba" dalam hidup mereka, dan menggunakan bisnisnya untuk mewujudkan keinginannya dalam hidup. Mereka meraih kepuasan pribadi dengan menyadari bahwa mereka sendirilah

³⁸ Leonardus Saiman, *Kewirausahaan Teori, Praktek, dan Kasus-kasus*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hh. 56-58.

³⁹ T.W Zimmerer & N.M. Scarborough, *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management. 4 th.* (New Jersey: Pearson Education Inc, 2004), hh. 8-9.

daya dorong dibalik bisnis mereka.

- b) Kesempatan melakukan perubahan. Semakin banyak wirausahawan yang memulai bisnis karena mereka melihat kesempatan untuk membuat perubahan yang menurut mereka penting. Mungkin berupa keinginan menyediakan perumahan murah yang layak untuk para keluarga di negara sedang berkembang atau mendirikan program daur ulang untuk melestarikan sumber daya bumi yang terbatas, para wirausahawan kini menemukan cara untuk mengkombinasikan keprihatinan mereka terhadap masalah-masalah sosial dengan keinginan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.
- c) Peluang untuk menggunakan potensi sepenuhnya. Terlalu banyak orang yang mendapatkan bahwa pekerjaan mereka membosankan, tidak menantang, dan tidak menarik. Tetapi pada kebanyakan wirausahawan tidak banyak perbedaan antara kerja dan bermain, keduanya sama saja. Bisnis-bisnis yang dimiliki wirausahawan merupakan alat untuk pernyataan dan aktualisasi diri.
- d) Peluang untuk meraih keuntungan tanpa batas. Meskipun uang bukan daya dorong utama bagi wirausahawan, keuntungan dari bisnis mereka penting sebagai faktor motivasi dalam memutuskan pendirian bisnis.

- e) Peluang untuk berperan untuk masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usaha anda. Sering, pemilik bisnis kecil merupakan warga masyarakat yang paling dihormati dan paling dipercaya. Kesepakatan bisnis berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati adalah ciri perusahaan kecil. Pemilik menyukai kepercayaan dan pengakuan yang diterima dari pelanggan yang telah dilayani dengan setia selama bertahun-tahun. Peran penting yang dimainkan dalam sistem bisnis dilingkungan setempat dan pengetahuan bahwa kerja mereka memiliki dampak nyata dalam melancarkan fungsi ekonomi nasional adalah imbalan bagi manajer bisnis kecil.
- f) Peluang melakukan sesuatu yang anda sukai. Yang umum dirasakan para pemilik bisnis kecil adalah bahwa kegiatan kerja mereka sesungguhnya bukanlah kerja. Kebanyakan wirausahawan yang berhasil memilih masuk dalam bisnis tertentu, sebab mereka tertarik dan menyukai pekerjaan tersebut. Mereka membuat kegemaran mereka menjadi pekerjaan mereka dan mereka senang bahwa mereka melakukannya.

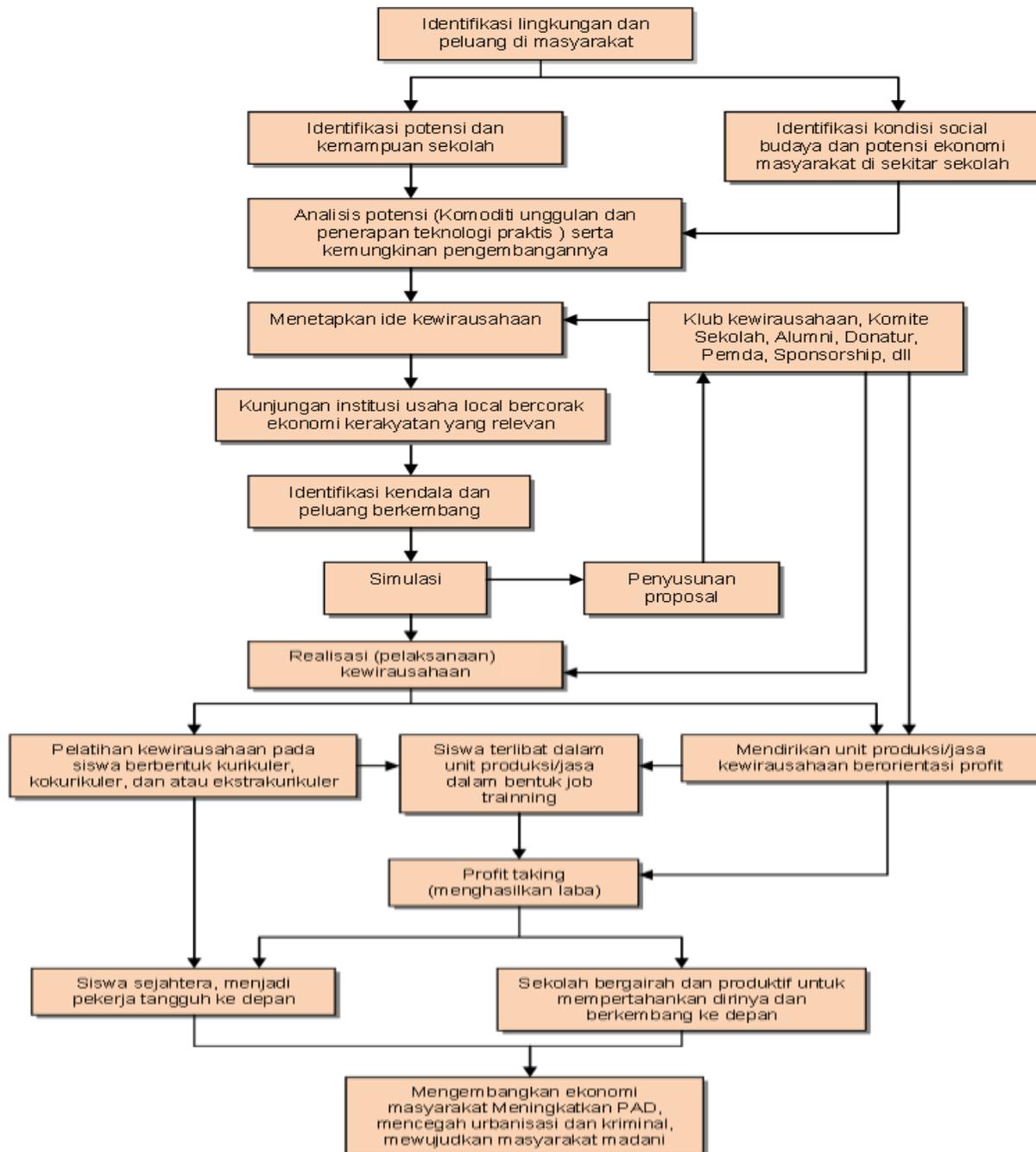
Berdasarkan aparan di atas dapat disimpulkan manfaat dari kewirausahaan ialah berusaha untuk mengubah keadaan atau nasib sendiri, mengoptimalkan potensi yang dimiliki, peluang berperan serta

dalam lingkungan sekitar, kesempatan dalam melakukan perubahan dan pembaharuan, serta mendalami hobi yang disukai menjadi peluang usaha.

6. Cara Mengembangkan Kewirausahaan di Sekolah

Keberhasilan pengembangan kewirausahaan sekolah yang paling utama dapat diukur bagaimana kemampuan dalam membaca peluang, dan memanfaatkan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai peluang itu (meskipun di luar sistem) sesuai dengan tujuan bisnis *profit taking*. Hasil pengembangan kewirausahaan tersebut adalah untuk mendukung kecukupan modal sekolah dalam rangka mengembangkan proses pendidikan agar bisa bertahan dan berkembang ke depan, secara mandiri tanpa intervensi yang ketat dan dapat memenuhi kebutuhannya tepat sasaran, meskipun dalam koridor yuridis yang berlaku.

Agar efektif, maka pengelolaan kewirausahaan hendaknya berbasis sekolah, artinya disesuaikan dengan kondisi sekolah yang bersangkutan. Hal tersebut wajar, sebab setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda sehingga membutuhkan strategi pengembangan yang berbeda. Namun demikian, secara umum pola kerja pengembangan kewirausahaan yang dapat dilakukan oleh penyelenggara sekolah mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Bagan Alur Strategi Mengembangkan Kewirausahaan di Sekolah

a. Tahap Persiapan

- 1) Mengidentifikasi lingkungan dan peluang jenis usaha di masyarakat, yaitu pemikiran kreatif dalam menemukan ide-ide wirausaha yang akan menciptakan dan menambah nilai tambah, serta menggambarkan keadaan operasi pada masa kini dan akan datang. Dalam praktek, jumlah peluang adalah lebih dari satu macam sehingga jenis usaha yang diidentifikasi juga lebih dari satumacam.
- 2) Mengidentifikasi potensi dan kemampuan sekolah, yaitu menemukan fungsi-fungsi yang dipakai untuk merealisasikan peluang, antara lain dengan memperhatikan: jumlah personel sekolah, jumlah siswa, sarana prasarana, penggunaan teknologi praktis, komoditi unggulan, transportasi, pemasaran dan lain-lain yang berhubungan dengan kewirausahaan yang akan dikembangkan.
- 3) Identifikasi kondisi sosial budaya dan potensi ekonomi masyarakat di sekitar sekolah, yaitu menemukan karakteristik masyarakat yang berhubungan dengan kewirausahaan yang akan dikembangkan, meliputi sosial, budaya, tingkat ekonomi dan pendidikannya, serta lainnya.

b. Tahap Perancangan

- 1) Analisis potensi serta kemungkinan pengembangannya, yaitu menganalisis segala potensi di atas (fungsi-fungsi untuk mengembangkan kewirausahaan) dengan mempertimbangkan aspek kekuatannya (strength), kelemahannya (weakness), peluangnya (opportunity), dan ancaman (threats).
- 2) Memilih dan menetapkan jenis kewirausahaan, dimana manakala potensi dan peluang lebih banyak didukung aspek strength dan opportunity, maka jenis kewirausahaan sekolah dapat dipilih dan ditetapkan sebab dipercaya berkembang ke depan. Agar efektif, dalam memilih jenis usaha dapat berkonsultasi dengan klub kewirausahaan, Komite Sekolah, alumni, donatur, Pemda, sponsorship, atau lembaga lain.

c. Tahap Pelaksanaan

- 1) Mendirikan unit produksi/jasa kewirausahaan, yaitu membuat unit usaha profit taking yang melayani customer umum, dan keuntungannya digunakan untuk mendukung kecukupan modal dalam rangka efektifitas proses lembaga sekolah serta berkembang ke depan. Agar efektif, dalam mendirikan unit produksi/jasa dapat berkonsultasi dengan klub kewirausahaan, Komite Sekolah, alumni, donatur, Pemda, sponsorship, atau

lembaga lain, sehingga dapat diperoleh rancangan strategis serta mendapatkan dukungan operasional.

- 2) Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan terhadap siswa, dimana dilakukan dalam bentuk kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan atau ekstrakurikuler, baik secara reguler (klasikal) atau merupakan program pilihan dalam bentuk klub kewirausahaan mikro. Materi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan siswa meliputi manajemen produksi dan pemasaran komoditi unggulan sesuai potensi daerah, kemampuan berusaha, daya saing, pelayanan prima, pengelolaan keuangan tingkat sederhana, serta pengembangan kreativitas dan inovasi
- 3) Praktek kewirausahaan siswa, dilaksanakan setelah siswa memperoleh pendidikan dan pelatihan kewirausahaan teoritis di kelas dan dimaksudkan agar ilmu kewirausahaan yang telah siswa peroleh dari lembaga sekolah dapat diimplementasikan dalam dunia nyata (real life) yang empirik. Selain itu, siswa juga terangsang dapat menemukan kendala-kendala dan potensi unit usaha yang diamati sehingga diharapkan dapat menemukan ide-ide.⁴⁰

⁴⁰ Ngadi, *Model Pengembangan Kewirausahaan (Entrepreneurship) Di Sekolah Melalui Strategi Berbasis Sekolah*, Hh.7-10. <http://puslit.fkip.wiraraja.ac.id/wp-content/uploads/2012/02/Desember-2005-Model-Enterpruener.pdf>

C. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil penelitian atau karya terdahulu yang memiliki relevansi dan kesamaan kajian dengan penelitian ini. Penelitian pertama berjudul *Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD IT Miftahul Jannah Jatiwaringin Pondok Gede Bekasi)*. Penelitian ini dilakukan oleh Putri Bagus Oktaviani, mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Program Studi Manajemen Pendidikan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Nilai-nilai yang dikembangkan di SD IT Miftahul Jannah adalah nilai-nilai agama, disiplin dan komunikatif, 2) norma-norma yang dikembangkan di SD IT Miftahul Jannah adalah norma agama, norma hukum, dan norma kesopanan. Penerapan norma-norma ini mengacu pada disiplin di sekolah. 3) Custom hari pelayanan dan pembelajaran diniyah. Custom made dengan manfaat sehingga siswa lebih mandiri dan dapat mengontrol disiplin. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk menentukan nilai-nilai, visi, misi dan tujuan berfungsi sebagai pilar dalam budaya sekolah sehingga seluruh komunitas sekolah untuk mengetahui apa yang sedang dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai, norma-norma dan adat dalam mencapai pembangunan yang tujuan yang ditetapkan oleh SD IT Miftahul Jannah.⁴¹

⁴¹ Putri Bagus Oktaviani, dalam Skripsi berjudul: *Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD IT Miftahul Jannah Jatiwaringin Pondok Gede Bekasi)* (Jakarta: Program Sarjana Universitas Negeri Jakarta, 2014)

Penelitian kedua berjudul Pengelolaan Program Kewirausahaan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Gorontalo yang dilakukan oleh Potale Meyske, mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo Jurusan Manajemen Pendidikan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Perencanaan program kewirausahaan siswa disusun jenis program kewirausahaan siswa ialah latihan dasar berwirausaha, penyusunan ini dilakukan saat memasuki tahun ajaran baru oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dan seluruh staf guru dengan mengikuti mekanisme/prosedur penyusunan program kewirausahaan siswa. (2) Pelaksanaan program kewirausahaan siswa didasarkan atas perencanaan yang telah tersusun, pihak terlibat adalah seluruh warga sekolah baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, staf guru serta siswa. (3) Pengawasan siswa dilakukan melalui pengamatan secara terus menerus saat berlangsung kegiatan pelaksanaan program kewirausahaan siswa dengan diamati langsung oleh koordinator pokja kewirausahaan, guru pengajar prakarya wirausaha dan pengelola business center, dan (4) Evaluasi program kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program disusun criteria keberhasilan evaluasi program kewirausahaan siswa. Pelaporan hasil evaluasi diserahkan pada kepala sekolah untuk kemudian diarsipkan menjadi

bukti dokumen bahwa SMK Negeri 1 Gorontalo telah melaksanakan program kewirausahaan siswa.⁴²

⁴² Potale Meyske, dalam Skripsi berjudul: *Pengelolaan Program Kewirausahaan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Gorontalo* (Gorontalo: Program Sarjana Universitas Negeri Gorontalo, 2014)